

AKU DAN PEKERJAAN / STUDI KU

Retreat GKI San Jose – November 30, 2002

Oleh: Mesach Krisetya

DASAR PEMIKIRAN : **PENGKHOTBAH 2:1-11, 24- 26**
: **Matius 6: 33**
: **Kebahagiaan Sebagai Anugerah Allah**

Filsafat Hidup

Dahulu kala ada seorang raja yang berkata kepada penunggang kudanya bahwa jikalau dia bisa menunggangi kudanya dan meliputi area tanah sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya sesuai dengan yang dikehendakinya, kemudian si Raja itu akan memberikan area tanah yang telah dicapainya.

Respons penunggang kuda itu tentunya senang, si penunggang kuda itu dengan cepat melompat ke punggung kudanya dan menungganginya secepat mungkin dan seberapa boleh menjangkau area tanah seluas-luasnya dan sekuat-kuatnya. Dia terus menunggangi kudanya terus menerus, dicambuknya kudanya supaya kuda itu bisa lari lebih kencang. Ketika dia lapar atau capai, dia tidak berhenti karena kepingin mencapai tanah yang seluas mungkin.

Sampai pada titik di mana dia mencapai tanah yang luas dan dia benar-benar kelelahan dan sekarat. Kemudian dia bertanya kepada dirinya sendiri: “Mengapa saya demikian mendesak diri saya begitu keras untuk mencapai area tanah yang seluas-luasnya?” Sekarang saya sedang sekarat dan saya hanya butuh sangat kecil tanah untuk mengubur saya sendiri.”

Cerita di atas itu mirip dengan perjalanan dalam hidup kita. Kita mendesak terlalu kuat tiap hari untuk mendapat uang lebih banyak, untuk mendapatkan kekuasaan dan pengakuan, ilmu dan pengetahuan. Kita mengabaikan kesehatan kita, waktu kita dengan keluarga dan tidak menghargai keindahan sekeliling dan hobi yang kita sukai.

Suatu hari ketika kita menoleh ke belakang, kita akan menyadari bahwa kita sebenarnya tidak membutuhkan sebanyak itu, tetapi kemudian kita tidak bisa mengembalikan waktu yang telah hilang.

Kehidupan itu ternyata bukan tentang membuat uang, mencari kekuasaan atau pengakuan. Kehidupan itu secara pasti bukanlah tentang KERJA! Kerja itu menjadi perlu untuk kita hidup demikian menikmati keindahan dan kenikmatan hidup. Kehidupan itu adalah suatu keseimbangan antara KERJA dan BERMAIN, WAKTU untuk KELUARGA dan PRIBADI. Anda harus memutuskan bagaimana anda menghendaki keseimbangan di dalam hidupmu. Tentukan prioritas, sadarilah apa yang anda bisa kompromi tetapi selalu memperbolehkan beberapa dari keputusanmu berdasarkan pada nalurimu. Kebahagiaan adalah makna dan tujuan dari kehidupan, bahkan merupakan sasaran seutuhnya dari keberadaan manusia.

Jadi, santailah, lakukan apa yang anda ingin lakukan dan hargailah alam. Kehidupan itu rapuh, hidup itu pendek. Jangan menganggap remeh. Hiduplah dengan pola hidup yang seimbang dan nikmatilah!

Perhatikan pikiran-pikiran mu — mereka menjadi kata-kata.
Perhatikan kata-katamu — mereka menjadi tindakan.
Perhatikan tindakan-tindakanmu — mereka menjadi kebiasaan
Perhatikanlah kebiasaan-kebiasaanmu — mereka menjadi karakter
Perhatikanlah karakter-karaktermu — mereka menentukan nasibmu

Happiness is inward, and not outward; and so it does not depend on what we have, but on what we are.

1. Si penulis buku Pengkhotbah adalah Salomo, anak Daud Ps.1:1 Buku ini ditulis oleh orang yang sangat mencermati kehidupan manusia.
2. Banyak orang salah paham dengan membaca buku ini, sehingga buku ini dijuluki buku kesia-siaan di atas segala kesia-siaan.
3. Namun, kalau kita membacanya dengan seksama, buku ini menjadi sebuah buku besar, karena dia berbicara tentang KEBENARAN yang besar pula tentang kehidupan manusia, dalam kaitannya dengan Allah dan sesama.
4. Bagi Salomo yang telah mengalami manis pahitnya kehidupan. Kemewahan dan kelebihan kehidupan, menyimpulkan bahwa kehidupan itu tidak sekedar memuaskan panca indera saja. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh panca indera.
5. Setiap manusia pada dasarnya mau mencari kebahagiaan hidup. Termasuk keluarga. Khotbah peneguhan pernikahan ini saya akan berusaha mencari dari Firman Tuhan bagaimana kita bisa berbahagia
6. Pada dasarnya kalau kita mau jujur yang dicari oleh sebuah perkawinan atau sebuah keluarga adalah kebahagiaan. Dan ternyata banyak yang keliru dalam usaha mencari kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu sebenarnya adalah “inner feeling,” you cannot describe it by words. Inilah pesan dan kebenaran yang ingin disampaikan oleh Solomo tentang kebahagiaan itu.

I. KEBAHAGIAAN MELALUI KEKAYAAN MATERI

1. Pada zaman ini kalau kita tidak memiliki kekayaan yang cukup, kita akan bisa mengalami banyak kesulitan. Mau sekolah tidak punya uang, mau ke dokter tidak mampu membiayainya; mau liburan tidak bisa membiayainya. Memang betul, bahwa kekayaan materi itu penting bagi kehidupan manusia. Kalau kita tidak punya sering kita menjadi minder, terpuruk, termasuk merasa disisihkan. Namun, kalau ada orang yang mengatakan bahwa semakin banyak harta semakin bahagia, itu tidak benar.
2. Tidak sedikit orang yang mengatakan demikian kalau dicermati, ternyata malah sering terjadi kebalikannya.
3. Tidak semua hal bisa dibeli dengan uang. Martabat manusia, integritas seseorang, relasi dalam keluarga tidak bisa dibeli dengan materi, cinta kasih antara suami istri tidak juga bisa dibeli dengan uang
4. Di samping itu, banyak orang demi meraih kekayaan sebanyak-banyaknya lupa etika dan menghalalkan semua cara demi mencapai keuntungan sebesar-besarnya.

5. Salomo yang memiliki segalanya, dia menyadari bahwa yang dia miliki belum bisa memenuhi apa yang disebut sebagai kebahagiaan.
6. Bantuan PBB ke Somalia oleh Art deFehr, dianggap gagal. Karena semakin dibantu semakin mereka perang dan bertengkar
7. Ternyata kebutuhan orang Somalia itu lebih dari sekedar isi perut. Matius 6:26c.
8. Manusia bukan hidup dari roti saja. Matius 4:4

II. **KEBAHAGIAAN DIPEROLEH MELALUI KEKUASAAN?**

1. Teori Alfred Adler yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya sejak dia lahir sudah ditanamkan kehendak untuk berkuasa.
2. Maka berikanlah kepada hambaMu ini hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umatMu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umatMu yang Sangat besar ini? I Rj.3:9
3. Salomo tidak meminta kekayaan, kekuasaan dan kenikmatan tetapi kebijaksanaan mengatur hidup ini.
4. Dia tahu benar bahwa kekuasaan itu tidak menjamin kebahagiaan. Terbukti kekuasaan yang besar yang ia peroleh ternyata menjadikan lupa diri, kawin dengan istri-istri orang asing yang tidak sepaham dengan agamanya. Dia menjadi penyembah berhala. Ada banyak orang yang tidak kuat dengan kuasa, lalu menjadi sombong dan sewenang-wenang, yang Semuanya itu merusak hubungan atau relasi antar manusia.
5. Jatuhnya banyak penguasa baik pemerintah maupun swasta, karena mereka berpandangan bahwa kekuasaan itu yang akan memberi kebahagiaan.
6. Jangan dikira bahwa karena firman Tuhan mengatakan Hai istri tunduklah kepada suamimu, lalu suami menjadi penguasa tunggal yang otoriter dan absolut. Ayat itu tidak habis di situ ayat 25 justru menunjukkan bahwa, kehidupan suami istri itu kebahagiaannya ditentukan oleh KASIH itu.
7. Billy Graham pernah mengatakan demikian : Christian marriage is the meeting of two people of different sex who forgive each other.
8. Pemimpin Muda yang Kaya, masih mencari apa yang dia sebut sebagai hidup kekal. Segalanya punya tapi masih belum bahagia. Mt.19:16-30

III. **HIDUP YANG BERMAKNA**

1. ***HAPPINESS DOES NOT DEPEND ON MONEY OR LEISURE, OR SOCIETY, OR EVEN ON HEALTH; IT DEPENDS ON OUR RELATION TO THOSE WE LOVE.***
2. Hidup yang bermakna itu dicapai kalau kita bisa berhubungan dengan orang lain, sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga tentunya hubungan kita dengan orang-orang yang kita cintai.
3. Mau cari kebahagiaan? Kebahagiaan tidak bisa dicari, tapi harus diusahakan. Untuk tumbuh subur, maka bisa diperoleh melalui relasi cinta kasih dan pengertian yang mendalam satu sama lain.
4. Kekayaan dan kekuasaan memang bisa menambah kebahagiaan, tetapi mereka itu bukan kebahagiaan.

5. Kebahagiaan diperoleh melalui hidup yang bertanggung jawab, MINDFUL atau selalu ELING lan WASPADA. Ingat bahwa kita adalah manusia yang tidak sempurna, tanpa bantuan dan kelengkapan yang lain, kalau jangkrik itu disebut gotang.
6. Eling ada Tuhan, *Spiritual growth is the key to all human growth*. Relasi kita dengan Tuhan yang kita cintai, adalah sumber kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa diperoleh dengan uang kekuasaan maupun yang lain. Pemimpin Muda yang kaya, ternyata menjadi gundah karena kehidupannya tak bermakna, pada usia muda kariernya telah mencapai puncaknya, dan tidak tahu apa yang harus dia perbuat. Hidup yang tak bermakna adalah tanda-tanda jaman ini.
7. Itulah sebabnya kalau anda ingin bermakna dan mencapai kebahagiaan hidup imbangi hidup materi dan kekuasaan dengan kehidupan pelayanan yang rendah hati kepada Tuhan .

Salomo dengan segala kekuasaan dan kekayaannya akhirnya harus kembali kepada sumbernya yaitu ALLAH sendiri. Ayat 24 dan 25.

Prioritas:

Suatu hari, seorang ahli 'Management Waktu' berbicara di depan sekelompok mahasiswa bisnis, dan ia memakai ilustrasi yang tidak akan dengan mudah dilupakan para siswanya.

Ketika dia berdiri di hadapan siswanya dia berkata, Baiklah, sekarang waktunya kuis." Kemudian dia mengeluarkan toples berukuran satu galon yang bermulut cukup lebar, dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia juga mengeluarkan sekitar selusin batu berukuran segenggam tangan dan meletakkan dengan hati-hati batu-batu itu ke dalam toples.

Ketika batu itu memenuhi toples sampai ke ujung atas dan tidak ada batu lagi yang muat untuk masuk ke dalamnya, dia bertanya, "Apakah toples ini sudah penuh?" Semua siswanya serentak menjawab, "Sudah." Kemudian dia berkata, "Benarkah? Dia lalu meraih dari bawah meja sekeranjang kerikil. Lalu dia memasukkan kerikil-kerikil itu ke dalam toples sambil sedikit mengguncang-guncangkannya, sehingga kerikil itu mendapat tempat di antara celah-celah batu-batu itu.

Lalu ia bertanya kepada siswanya sekali lagi, "Apakah toples ini sudah penuh?" Kali ini para siswanya hanya tertegun, "Mungkin belum", salah satu dari siswanya menjawab.

"Bagus!" jawabnya.

Kembali dia meraih ke bawah meja dan mengeluarkan sekeranjang pasir. Dia mulai memasukkan pasir itu ke dalam toples, dan pasir itu dengan mudah langsung memenuhi ruang-ruang kosong di antara kerikil dan bebatuan. Sekali lagi dia bertanya, "Apakah toples ini sudah penuh?" "Belum!" serentak para siswanya menjawab

Sekali lagi dia berkata, "Bagus!"

Lalu ia mengambil sebotol air dan mulai menyiramkan air ke dalam toples, sampai toples itu terisi penuh hingga ke ujung atas.

Lalu si Ahli Manajemen Waktu ini memandang kepada para siswanya dan bertanya, "Apakah maksud dari ilustrasi ini?"

Seorang siswanya yg antusias langsung menjawab, "Maksudnya, betapapun penuhnya jadwalmu, jika kamu berusaha kamu masih dapat menyisipkan jadwal lain ke dalamnya"

"Bukan", jawab si ahli, "Bukan itu maksudnya. Sebenarnya ilustrasi ini mengajarkan kita bahwa : Kalau kamu tidak meletakkan batu besar itu sebagai yg pertama, kamu tidak akan pernah bisa memasukkannya ke dalam toples sama sekali.

Apakah batu-batu besar dalam hidupmu? Mungkin anak-anakmu, suami/istrimu, orang-orang yang kamu sayangi, persahabatanmu, pendidikanmu, mimpi-mimpimu. Hal-hal yang kamu anggap paling berharga dalam hidupmu. Hobbymu. Waktu untuk dirimu sendiri. Kesehatanmu. Ingatlah untuk selalu meletakkan batu-batu besar ini sebagai yang pertama, atau kamu tidak akan pernah punya waktu untuk melakukannya.

"Jika kamu mendahulukan hal-hal kecil (kerikil dan pasir) dalam waktumu maka kamu hanya memenuhi hidupmu dengan hal-hal kecil, kamu tidak akan punya waktu berharga yang kamu butuhkan untuk melakukan hal-hal besar dan penting (batu-batu besar) dalam hidupmu".